

BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN DI MA'HAD AL-ZAYTUN DALAM KERANGKA SOLIDARITAS GLOBAL

Kholil Al Munawar¹, Anisa Fitri², Amalia Al-Tin Nurfalah³, Saifudin⁴
¹²³⁴Hukum Tatanegara Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia
1kholil15al@gmail.com, 2anisafitrinispit@gmail.com,
3amaliaaltinnurfalah@gmail.com, 4saifudinipay1979@gmail.com

ABSTRACT

The rise of intolerance in global society shows that diversity has not been fully managed as a source of social cohesion, but is often perceived as a threat to identity. This study aims to analyze the practices of tolerance and peace at Ma'had Al-Zaytun and their implications for the formation of global solidarity. The research uses a qualitative approach with a literature study method through the analysis of scientific literature on tolerance, peace, global solidarity, and multicultural education. The results of the study show that tolerance and peace at Ma'had Al-Zaytun do not stop at normative values, but are operationalized through religious moderation, cross-identity dialogue, transformational leadership, and the habit of living together in diversity. These practices shape the ethical orientation of students, connecting religious identity with universal human consciousness. The findings confirm that global solidarity is not an abstract construct, but rather an extension of social solidarity built through institutionalized local experiences of tolerance. The scientific contribution of this research lies in mapping the pedagogical mechanisms that connect the practice of tolerance with global solidarity as a sociocultural process. This research recommends the development of an experience-based tolerance education model as a strategy for strengthening social cohesion and preventing identity exclusivism in pluralistic societies.

Keywords: Tolerance, peace, global solidarity, Ma'had Al-Zaytun.

ABSTRAK

Meningkatnya intoleransi dalam masyarakat global menunjukkan bahwa keberagaman belum sepenuhnya dikelola sebagai sumber kohesi sosial, melainkan sering dipersepsikan sebagai ancaman identitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik toleransi dan perdamaian di Ma'had Al-Zaytun serta implikasinya terhadap pembentukan solidaritas global. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis literatur ilmiah tentang toleransi, perdamaian, solidaritas global, dan pendidikan multikultural. Hasil kajian menunjukkan bahwa toleransi dan perdamaian di Ma'had Al-Zaytun tidak berhenti sebagai nilai normatif, tetapi dioperasionalkan melalui moderasi beragama, dialog lintas identitas, kepemimpinan transformasional, serta pembiasaan hidup

bersama dalam keberagaman. Praktik ini membentuk orientasi etis peserta didik yang menghubungkan identitas religius dengan kesadaran kemanusiaan universal. Temuan penelitian menegaskan bahwa solidaritas global bukanlah konstruksi abstrak, melainkan perluasan dari solidaritas sosial yang dibangun melalui pengalaman toleransi lokal yang terinstitusionalisasi. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pemetaan mekanisme pedagogis yang menghubungkan praktik toleransi dengan solidaritas global sebagai proses sosiokultural. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendidikan toleransi berbasis pengalaman sebagai strategi penguatan kohesi sosial dan pencegahan eksklusivisme identitas dalam masyarakat plural.

Kata Kunci: Toleransi, perdamaian, solidaritas global, Ma'had Al-Zaytun.

A. Pendahuluan

Intoleransi menjadi fenomena yang semakin mengemuka seiring meningkatnya migrasi, keberagaman budaya, serta polarisasi ideologis di berbagai negara. Intoleransi tidak hanya ditujukan kepada kelompok minoritas agama dan etnis, tetapi juga terhadap perbedaan pandangan ideologis yang memicu praktik penolakan, pembatasan kebebasan berekspresi, hingga kekerasan simbolik maupun fisik (Verkuyten, Adelman, & Yogeewaran, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat global menghadapi tantangan serius dalam mengelola perbedaan secara damai. Intoleransi hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari prasangka berbasis kebencian kelompok hingga penolakan moral terhadap praktik pihak lain. Kompleksitas ini menegaskan bahwa

toleransi merupakan isu kemanusiaan global yang memerlukan pendekatan reflektif dan berbasis nilai universal agar keberagaman tidak berkembang menjadi konflik sosial.

Seiring menguatnya intoleransi global, kehidupan antarbangsa menghadapi tantangan dalam mengelola keberagaman sebagai realitas sosial dan politik. Dalam masyarakat majemuk, perbedaan identitas membentuk kualitas relasi sosial, sementara globalisasi dan keterbukaan informasi berpotensi mempercepat masuknya ideologi eksklusif yang dapat melemahkan kohesi sosial jika tidak diimbangi kesadaran merawat persatuan dalam perbedaan (Mustaqim Hasan, 2021). Dalam konteks ini, toleransi menjadi fondasi kehidupan antarbangsa karena menempatkan perbedaan sebagai kekayaan sosial, bukan

ancaman. Dengan menjadikannya prinsip kebersamaan, kehidupan berbangsa dapat diarahkan pada budaya damai yang menjaga stabilitas internal sekaligus memperkuat peran bangsa dalam membangun hubungan harmonis di tingkat global.

Dalam konteks kehidupan antarbangsa yang ditandai oleh keberagaman identitas sosial dan budaya, penguatan budaya toleransi dan perdamaian menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan. Intoleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan sosial berpotensi memicu konflik serta mengganggu keharmonisan masyarakat, sehingga toleransi harus dibangun sebagai sikap kolektif yang menumbuhkan saling pengertian dan penghormatan (Aminulloh & Al Azhar, 2024).

Budaya toleransi memungkinkan perbedaan dipahami sebagai realitas wajar dalam kehidupan bersama, sementara budaya perdamaian menjadi fondasi stabilitas sosial dan pencegahan radikalisme. Keduanya tidak hanya bersifat normatif, tetapi merupakan prasyarat bagi terwujudnya kehidupan sosial yang inklusif dan harmonis dalam masyarakat plural. Lebih jauh, toleransi dan perdamaian

mencerminkan solidaritas global yang berlandaskan martabat dan hak asasi manusia, di mana budaya perdamaian dipahami sebagai nilai, sikap, dan perilaku yang mendorong interaksi damai, inklusif, serta kerja sama lintas budaya dan negara (Mehta, 2019). Solidaritas global muncul ketika nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam tindakan nyata baik dalam dukungan terhadap kelompok rentan maupun dalam kebijakan internasional yang mengedepankan kerja sama dan kesejahteraan bersama sehingga toleransi dan perdamaian berkembang dari sekadar prinsip moral menjadi praktik kolektif yang memperkuat kohesi kemanusiaan lintas batas dunia.

Dalam kerangka tersebut, nilai-nilai solidaritas global tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga dapat ditemukan dalam praktik kelembagaan di tingkat lokal. Ma'had Al-Zaytun secara nyata mempraktikkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian sebagai perwujudan solidaritas yang melampaui sekadar ajaran normatif, melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan lembaga pendidikan berspirit pesantren. Ma'had Al-Zaytun tidak

hanya memasukkan toleransi dan perdamaian ke dalam kurikulum formal, tetapi juga membangun environment pembelajaran yang mendorong penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama antarindividu, dan dialog antaragama melalui kegiatan pembiasaan, interaksi kelas, serta program ekstrakurikuler yang mempertemukan pelajar dari latar belakang budaya dan agama beragam. Proses pembelajaran ini, yang dilakukan secara kontinu dan komprehensif, menghasilkan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan hidup damai, serta memberi kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang siap berkontribusi terhadap masyarakat plural di tingkat lokal maupun global (Rohmah et al., 2025)

Penelitian ini penting karena tidak hanya memandang toleransi dan perdamaian sebagai konsep normatif, tetapi sebagai praktik sosial yang dapat dikaji secara ilmiah. Kajian dalam konteks global diperlukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai universal tersebut diwujudkan secara konkret serta mengidentifikasi pola dan mekanisme yang membangun relasi harmonis lintas budaya, agama,

dan bangsa. Dengan menjadikan Ma'had Al-Zaytun sebagai locus kajian, penelitian ini memperkaya studi solidaritas global melalui perspektif praksis lokal yang relevan secara universal, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan implikasi praktis bagi penguatan budaya toleransi dan perdamaian di tingkat nasional maupun internasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Metode ini dilakukan melalui penelaahan sumber tertulis yang relevan, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, dan dokumen akademik, tanpa pengumpulan data lapangan (Zed, 2008). Studi pustaka dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep toleransi, perdamaian, dan solidaritas global serta praktik penerapannya melalui analisis literatur yang tersedia.

Objek penelitian ini mencakup konsep dan praktik toleransi serta perdamaian dalam perspektif solidaritas global dengan locus kajian Ma'had Al-Zaytun sebagaimana direpresentasikan dalam literatur

akademik. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa artikel jurnal dan buku akademik terkait toleransi, perdamaian, solidaritas global, pendidikan multikultural, dan dialog antaragama, serta sumber sekunder berupa laporan penelitian dan publikasi institusional pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi literatur yang relevan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengungkap makna, pola, dan kecenderungan isi teks secara sistematis. Tahapan analisis meliputi seleksi dan reduksi literatur yang relevan, pengelompokan data ke dalam tema toleransi, perdamaian, dan solidaritas global, serta penarikan kesimpulan melalui sintesis konseptual atas temuan penelitian (Creswell, 2014). Melalui proses ini, penelitian menghasilkan pemahaman komprehensif tentang praktik nilai toleransi dan perdamaian sebagai wujud solidaritas global dalam konteks pendidikan di Ma'had Al-Zaytun.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Toleransi dan Perdamaian
Toleransi dipahami sebagai sikap menerima dan menghargai keberagaman sebagai realitas sosial, yang menuntut kesediaan untuk tidak memaksakan kehendak, tidak bersikap diskriminatif, serta menghormati perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup. Dalam kehidupan bersama, toleransi menjadi dasar pembentukan relasi sosial yang harmonis karena memungkinkan individu dan kelompok hidup berdampingan secara damai tanpa meniadakan identitas masing-masing. Dengan demikian, toleransi tidak hanya merupakan sikap personal, tetapi juga mencerminkan kualitas hubungan sosial dalam masyarakat majemuk, sekaligus menopang keteraturan sosial dengan mencegah prasangka, penolakan, dan konflik (Pitaloka, Dimiyati, & Purwanta, 2021).

Pemahaman toleransi sebagai sikap menghargai perbedaan semakin relevan dalam masyarakat plural. Toleransi menuntut keterbukaan dan kesediaan hidup bersama di tengah perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, serta berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mencegah konflik dan menjaga

keutuhan kehidupan bersama. Tanpa toleransi, pluralitas berpotensi memicu fragmentasi sosial dan dominasi satu kelompok atas kelompok lain. Oleh karena itu, toleransi tidak dapat dipisahkan dari prinsip demokrasi dan penghormatan hak asasi manusia, karena keduanya saling menopang dalam mengelola perbedaan secara konstruktif (Ginting & Aryaningrum, 2009).

Dalam kerangka ini, toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap lahiriah, tetapi juga sebagai kemampuan batiniah untuk menerima perbedaan keyakinan dan pandangan kebenaran. Sikap toleran menuntut pengendalian diri, kesediaan memahami pihak lain, serta penghormatan atas hak setiap individu untuk hidup sesuai keyakinannya tanpa tekanan. Toleransi tidak menyamakan semua keyakinan, melainkan mengakui keberbedaan dalam kerangka relasi sosial yang saling menghormati. Dengan demikian, toleransi memiliki dimensi moral yang kuat dan menjadi fondasi bagi terbangunnya relasi sosial yang dialogis, dewasa, serta berkeadaban (Moch Sya'roni Hasan, 2019).

Landasan toleransi menjadi prasyarat terwujudnya perdamaian dalam kehidupan sosial. Perdamaian tidak sekadar dimaknai sebagai ketiadaan konflik, tetapi sebagai kondisi yang ditandai oleh keadilan, relasi yang setara, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Perdamaian merupakan proses sosial yang dinamis dan transformatif, diupayakan melalui dialog, rekonsiliasi, pendidikan nilai, serta penolakan terhadap kekerasan. Dengan demikian, perdamaian bukan hanya keadaan tanpa pertikaian, melainkan tatanan sosial yang dibangun di atas nilai kemanusiaan, keadilan, dan pengakuan terhadap perbedaan (Darmawan, 2019).

Sebagai kondisi ideal kehidupan bersama, perdamaian merupakan kebutuhan dasar masyarakat sekaligus tanggung jawab setiap individu. Perdamaian menuntut sikap sabar, tidak egois, serta kesediaan berdialog dan memahami pihak lain dalam situasi konflik. Perdamaian tidak hanya ditentukan oleh kebijakan negara, tetapi juga oleh kesadaran kolektif warga dalam mengelola konflik secara dewasa dan manusiawi. Dengan demikian, perdamaian merupakan wujud konkret praktik

toleransi dalam kehidupan sehari-hari yang harus terus dipelihara melalui dialog, pengendalian diri dalam relasi sosial, dan penghormatan terhadap sesama (Manuhutu, 2022).

2. Praktik Toleransi dan Perdamaian di Ma'had Al-Zaytun

Praktik toleransi di Ma'had Al-Zaytun dapat diamati melalui pola relasi sosial yang dibangun di lingkungan pendidikan. Interaksi antarpelajar yang berasal dari latar belakang budaya dan daerah yang berbeda menciptakan ruang sosial yang plural. Dalam ruang ini, perbedaan tidak dihapuskan, melainkan diakui sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara etis. Pendidikan diarahkan untuk membentuk kesadaran bahwa perbedaan identitas tidak identik dengan pertentangan nilai, sehingga tidak boleh dijadikan dasar untuk diskriminasi atau penolakan. Melalui mekanisme ini, toleransi menjadi bagian dari pengalaman hidup pelajar, bukan hanya materi ajar di ruang kelas. Pembiasaan hidup bersama dalam perbedaan membentuk karakter sosial yang lebih terbuka dan dialogis.

Selain dalam kehidupan internal, praktik toleransi juga dibangun melalui

cara Ma'had Al-Zaytun menampilkan dirinya di ruang publik. Representasi visual tentang aktivitas lembaga pendidikan berspirit pesantren dalam media menunjukkan adanya pesan moral yang kuat tentang persatuan dan kebersamaan lintas latar belakang. Foto-foto kegiatan yang menampilkan interaksi antara individu dari beragam agama dan kebangsaan menyampaikan makna simbolik bahwa toleransi merupakan nilai yang hidup dalam institusi tersebut. Representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang membentuk persepsi masyarakat tentang Al-Zaytun sebagai lembaga pendidikan berspirit pesantren yang menjunjung tinggi perdamaian dan kebhinekaan (Fadiah, Abdurrazaq, & Safitri, 2025). Dengan demikian, praktik toleransi tidak hanya berlangsung di ruang internal lembaga pendidikan berspirit pesantren, tetapi juga diproduksi sebagai wacana publik yang memengaruhi cara masyarakat memandang institusi tersebut.

Dalam perspektif pendidikan, toleransi di Ma'had Al-Zaytun diperkuat melalui pendekatan moderasi beragama, yang dimaknai

sebagai sikap seimbang antara keteguhan iman dan penghormatan terhadap pemeluk agama lain. Moderasi beragama menolak ekstremisme yang menutup diri dari perbedaan sekaligus relativisme yang menghapus identitas keagamaan, serta diajarkan sebagai etika sosial dalam lingkungan pesantren. Praktik ini menegaskan bahwa toleransi bukan pelemahan iman, melainkan ekspresi kedewasaan dalam beragama.

Implementasi moderasi beragama terlihat melalui aktivitas kelembagaan yang melibatkan tokoh lintas agama, menciptakan ruang dialog simbolik antaridentitas. Melalui pengalaman langsung tersebut, pelajar tidak hanya memahami toleransi secara konseptual, tetapi juga menghayatinya sebagai praktik sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sobirin, Santoso, & Amanah, 2025). Dengan demikian, pendidikan toleransi di Ma'had Al-Zaytun bersifat praksis dan kontekstual.

Selain melalui aktivitas kelembagaan, pesan toleransi dan perdamaian juga dibangun melalui wacana keagamaan yang dikembangkan dalam forum ritual dan

keagamaan. Khutbah dan dzikir Jumat memuat pesan moral yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan. Tema-tema keagamaan tidak hanya membahas aspek ibadah individual, tetapi juga dikaitkan dengan kondisi sosial bangsa yang plural. Dengan menghubungkan peristiwa keagamaan lintas iman, wacana tersebut menegaskan bahwa agama dapat menjadi sumber etika sosial yang mendorong persatuan, bukan konflik. Pesan moral yang disampaikan menempatkan toleransi sebagai bagian dari nilai religius itu sendiri (Abdullah, Abdurrazaq, & Susiawati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa perdamaian tidak diposisikan sebagai agenda sekuler semata, tetapi sebagai nilai yang memiliki legitimasi teologis.

Peran kepemimpinan memiliki posisi sentral dalam membentuk praktik toleransi dan perdamaian di Ma'had Al-Zaytun. Kepemimpinan Syaykh Al-Zaytun tidak hanya mengatur aspek administratif lembaga, tetapi juga menentukan orientasi nilai yang menjadi dasar seluruh aktivitas pendidikan. Melalui visi yang menekankan pluralisme dan kebangsaan, kepemimpinan lembaga

pendidikan berspirit pesantren diarahkan untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif. Nilai-nilai tersebut kemudian diintegrasikan dalam kurikulum, kebijakan kelembagaan, serta pola interaksi sosial. Dengan cara ini, toleransi tidak hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi dihidupkan sebagai budaya institusi.

Kepemimpinan transformasional yang dijalankan di Ma'had Al-Zaytun membentuk iklim pendidikan yang mendorong dialog dan keterbukaan. Pelajar dilatih untuk memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari realitas kebangsaan yang tidak dapat dihindari. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang religius sekaligus memiliki kesadaran kebangsaan dan kemanusiaan. Dengan demikian, toleransi dan perdamaian menjadi bagian dari karakter lulusan lembaga pendidikan berspirit pesantren. Peran kepemimpinan ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya toleransi memerlukan figur otoritatif yang mampu mengartikulasikan nilai tersebut dalam kebijakan nyata dan keteladanan personal (Hanifa, Rohmah, Iwan, Al-Madani, & Badriyono, 2024).

Secara komprehensif, praktik toleransi dan perdamaian di Ma'had Al-Zaytun berlangsung dalam tiga lapisan. Pertama, lapisan simbolik yang tercermin dalam representasi visual dan wacana keagamaan sebagai penegasan toleransi sebagai nilai institusional. Kedua, lapisan sosial yang tampak dalam pola interaksi antarpelajar dan relasi kelembagaan dengan pihak luar, sehingga toleransi terwujud dalam hubungan konkret. Ketiga, lapisan pedagogis yang diwujudkan melalui sistem pendidikan berbasis moderasi beragama dan kesadaran pluralitas. Ketiga lapisan ini saling terkait dan membentuk ekosistem toleransi yang relatif stabil.

Dalam kerangka tersebut, perdamaian dipahami bukan hanya sebagai ketiadaan konflik fisik, tetapi sebagai kondisi sosial yang ditopang oleh keadilan relasi dan penghormatan terhadap martabat manusia. Perdamaian merupakan hasil dari proses pendidikan nilai yang panjang dan berkelanjutan. Ma'had Al-Zaytun menunjukkan bahwa perdamaian tidak dapat dicapai hanya melalui regulasi formal, melainkan melalui pembentukan karakter dan budaya sosial yang menghargai

perbedaan. Pendidikan berperan sebagai medium utama dalam membentuk kesadaran tersebut.

Praktik toleransi dan perdamaian di Ma'had Al-Zaytun juga memiliki relevansi dalam konteks yang lebih luas, yaitu kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam masyarakat Indonesia yang plural, konflik berbasis identitas sering kali dipicu oleh sikap eksklusif dan klaim kebenaran tunggal. Dengan mengembangkan model pendidikan yang menekankan moderasi beragama dan dialog, Al-Zaytun berkontribusi dalam membangun pola keberagaman yang lebih inklusif. Praktik ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berspirit pesantren tidak harus menjadi ruang homogen yang tertutup, melainkan dapat menjadi laboratorium sosial bagi pembelajaran hidup bersama dalam perbedaan.

Dari perspektif teoritis, praktik toleransi di Ma'had Al-Zaytun dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan multikultural berbasis nilai keagamaan. Multikulturalisme tidak dipahami sebagai penghapusan identitas, tetapi sebagai pengakuan terhadap keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dikelola secara etis. Dalam konteks ini, agama

tidak diposisikan sebagai faktor pemecah belah, melainkan sebagai sumber nilai yang mendukung harmoni sosial. Dengan demikian, toleransi di Al-Zaytun tidak bersifat sekuler murni, tetapi berakar pada interpretasi keagamaan yang menekankan persaudaraan manusia.

Secara sosiologis, praktik toleransi dan perdamaian di Ma'had Al-Zaytun dapat dilihat sebagai upaya membangun kohesi sosial melalui pendidikan. Kohesi sosial tercipta ketika individu merasa diakui dan dihormati dalam identitasnya, sehingga tidak terdorong untuk membangun batas eksklusif terhadap kelompok lain. Pendidikan toleransi membentuk sikap empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Dengan demikian, konflik tidak diselesaikan melalui kekerasan, tetapi melalui dialog dan pengendalian diri.

Jika dikaitkan dengan solidaritas sosial, praktik toleransi di Ma'had Al-Zaytun berfungsi sebagai dasar pembentukan solidaritas lintas identitas. Solidaritas tidak dibangun di atas keseragaman, tetapi di atas kesadaran akan perbedaan yang disatukan oleh nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, toleransi

merupakan prasyarat bagi terwujudnya solidaritas, sedangkan perdamaian merupakan hasil dari solidaritas yang terpelihara. Al-Zaytun menunjukkan bahwa solidaritas sosial dapat dibangun melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan kesadaran kebangsaan.

Dengan demikian, praktik toleransi dan perdamaian di Ma'had Al-Zaytun dapat dipahami sebagai model praksis pendidikan yang relevan bagi masyarakat plural. Model ini menegaskan bahwa toleransi tidak bertentangan dengan komitmen religius dan bahwa perdamaian dapat tumbuh dari nilai-nilai keagamaan melalui moderasi beragama, wacana moral inklusif, kepemimpinan transformasional, serta representasi simbolik di ruang publik. Praktik tersebut menunjukkan peran lembaga pendidikan pesantren sebagai agen perdamaian dalam masyarakat majemuk.

Secara keseluruhan, toleransi dan perdamaian di Ma'had Al-Zaytun merupakan bagian dari visi pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan secara etis. Toleransi

dipahami sebagai penerimaan terhadap perbedaan tanpa meniadakan identitas, sementara perdamaian dibangun melalui relasi yang adil dan bermartabat. Dengan demikian, pendidikan di Al-Zaytun tidak hanya membentuk individu religius, tetapi juga individu dengan kesadaran sosial dan kemanusiaan yang tinggi.

3. Implikasi terhadap Solidaritas Global

Praktik toleransi di Ma'had Al-Zaytun menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai arena pembentukan kesadaran sosial yang melampaui batas identitas sempit. Melalui pengalaman hidup bersama dalam keberagaman baik melalui interaksi pelajar, kegiatan lintas latar belakang, maupun dialog antaridentitas toleransi berkembang dari sikap individual menjadi kesadaran kolektif untuk menjaga kohesi sosial dalam masyarakat plural.

Kesadaran ini memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan solidaritas global, yang pada dasarnya merupakan perluasan dari solidaritas sosial di tingkat lokal. Ketika individu

dibiasakan hidup harmonis dengan perbedaan, mereka lebih siap mengembangkan empati lintas identitas dan budaya. Dalam masyarakat modern yang ditandai oleh diferensiasi sosial, solidaritas dibangun bukan atas keseragaman, melainkan atas kesadaran saling ketergantungan. Pola pendidikan toleransi di Ma'had Al-Zaytun mencerminkan pergeseran tersebut dan menunjukkan bahwa praktik toleransi lokal dapat menjadi fondasi sosiologis bagi tumbuhnya solidaritas global yang inklusif dan berkelanjutan (Fathoni, 2024).

Praktik toleransi di Ma'had Al-Zaytun berimplikasi pada cara institusi pendidikan membangun kesadaran kemanusiaan universal. Melalui interaksi dengan berbagai pihak di luar komunitas internal, toleransi tidak hanya diajarkan sebagai etika sosial internal, tetapi juga sebagai orientasi keluar yang membentuk cara pandang pelajar terhadap dunia. Praktik ini menyiapkan individu untuk memahami persoalan global sebagai bagian dari tanggung jawab moral bersama.

Nilai toleransi yang dipelajari dalam konteks lokal diperluas menjadi solidaritas terhadap isu-isu kemanusiaan lintas negara, seperti

kemiskinan, bencana, konflik, dan ketimpangan global. Dalam kerangka ini, solidaritas global dipahami bukan sekadar simpati, melainkan kesediaan untuk terlibat dalam upaya kolektif menghadapi persoalan bersama. Pendidikan toleransi di Ma'had Al-Zaytun dengan demikian berkontribusi pada pembentukan identitas kewargaan global, membentuk individu yang mampu berpartisipasi secara konstruktif dalam masyarakat dunia yang plural dan saling terhubung (Rahim, Hasan, & Putri, 2024).

Implikasi praktik toleransi di Ma'had Al-Zaytun terhadap solidaritas global dapat dipahami dalam kerangka etika publik dan kebijakan sosial. Pendidikan toleransi membentuk orientasi moral individu terhadap prinsip keadilan dan kemanusiaan, sehingga memperluas lingkup tanggung jawab sosial dari skala lokal menuju global. Solidaritas global, dalam hal ini, merupakan konsekuensi etis dari internalisasi toleransi sebagai sikap hidup bersama yang menghormati hak dan martabat manusia.

Nilai toleransi yang menekankan pengendalian diri, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan

membentuk kerangka moral yang memengaruhi cara individu memandang kebijakan publik dan kerja sama internasional. Individu yang dibesarkan dalam budaya toleransi cenderung mendukung kebijakan berorientasi keadilan sosial dan solidaritas lintas negara, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, migrasi, dan krisis kemanusiaan. Dengan demikian, praktik toleransi di Ma'had Al-Zaytun memiliki implikasi politis dan etis yang luas, karena berkontribusi pada pembentukan subjek sosial yang melihat kebijakan publik sebagai sarana mewujudkan kebaikan bersama di tingkat nasional maupun global (Nugraha, 2024).

Praktik toleransi di Ma'had Al-Zaytun berimplikasi pada persoalan identitas dan pengakuan dalam masyarakat global yang semakin plural akibat globalisasi. Toleransi dikembangkan sebagai praktik pengakuan terhadap keberagaman identitas, sehingga perbedaan dikelola melalui penghormatan, bukan penyeragaman atau penolakan. Pengalaman hidup bersama dalam perbedaan membentuk kesadaran bahwa identitas tidak harus bersifat eksklusif, melainkan dapat

berdampingan dalam ruang sosial yang sama.

Implikasinya terhadap solidaritas global terletak pada pemahaman bahwa solidaritas tidak menghapus identitas partikular, tetapi menghubungkannya dengan nilai-nilai universal tentang martabat manusia. Toleransi berfungsi sebagai jembatan antara identitas lokal dan solidaritas universal, karena individu yang terbiasa mengakui perbedaan di tingkat komunitas akan lebih siap mengakui perbedaan dalam skala global. Dengan demikian, solidaritas global merupakan hasil dari proses pengakuan yang berlapis, yang dibangun melalui pendidikan dan pengalaman sosial, sebagaimana dipraktikkan di Ma'had Al-Zaytun (Baliqi, 2012).

Dalam perspektif politik dan filsafat sosial, praktik toleransi di Ma'had Al-Zaytun dapat dipahami sebagai bagian dari proses historis perluasan solidaritas dari tingkat lokal menuju tingkat global. Solidaritas tidak lahir secara spontan, melainkan melalui pengalaman kolektif dalam menghadapi perbedaan dan ketidakadilan. Pendidikan toleransi di pesantren membentuk kesadaran bahwa konflik tidak harus diselesaikan

melalui dominasi atau kekerasan, tetapi melalui dialog dan pengakuan terhadap hak pihak lain. Kesadaran ini menjadi modal moral bagi perluasan solidaritas ke tingkat yang lebih luas, karena individu yang terbiasa dengan pola relasi damai akan lebih mudah menerima gagasan tentang tanggung jawab lintas batas negara. Solidaritas global dalam pengertian ini bukanlah penyangkalan terhadap peran komunitas lokal atau negara, tetapi kelanjutan dari solidaritas domestik yang diperluas melalui kerja sama internasional. Praktik toleransi di Ma'had Al-Zaytun menunjukkan bahwa solidaritas dapat dibangun tanpa harus meniadakan identitas, karena yang diperluas bukan identitas itu sendiri, melainkan cakupan kepedulian moral. Implikasi ini menegaskan bahwa toleransi dan perdamaian di tingkat lokal memiliki dampak struktural terhadap kemungkinan terbentuknya tatanan dunia yang lebih adil. Tanpa toleransi, solidaritas akan terjebak pada batas-batas kelompok sempit; tanpa perdamaian, solidaritas akan kehilangan basis politiknya. Oleh karena itu, praktik toleransi di Ma'had Al-Zaytun dapat dipahami sebagai kontribusi konkret terhadap

pembentukan budaya solidaritas global, karena menanamkan nilai-nilai yang memungkinkan individu berpartisipasi dalam proyek kemanusiaan yang melampaui batas negara dan identitas sempit. Dengan kata lain, toleransi yang dipraktikkan dalam ruang pendidikan tidak hanya berdampak pada harmoni internal komunitas, tetapi juga membuka kemungkinan bagi lahirnya solidaritas global yang berakar pada pengalaman sosial konkret dan kesadaran etis bersama (Schwartz, 2007).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik toleransi dan perdamaian di Ma'had Al-Zaytun secara substantif menjawab hubungan antara pendidikan keagamaan dan pembentukan solidaritas global. Toleransi tidak diposisikan sebagai nilai normatif semata, tetapi dioperasionalkan melalui moderasi beragama, dialog lintas identitas, dan pembiasaan hidup dalam keberagaman, sehingga membentuk orientasi etis pelajar yang berakar pada identitas religius sekaligus kesadaran kemanusiaan universal.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan kerangka analitis yang menghubungkan praktik toleransi lokal dengan solidaritas global sebagai perluasan solidaritas sosial. Temuan menunjukkan bahwa solidaritas global terbentuk melalui pengalaman sosial yang terstruktur dalam institusi pendidikan, sehingga memperluas pemahaman pendidikan keagamaan dari sekadar transmisi nilai moral menuju pembentukan subjek sosial yang mampu mengelola perbedaan dan mengembangkan empati lintas identitas.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan model pendidikan toleransi berbasis pengalaman yang berpotensi direplikasi pada lembaga pendidikan keagamaan lain untuk memperkuat kohesi sosial dan mencegah eksklusivisme identitas. Temuan ini juga relevan bagi perumusan kebijakan pendidikan yang menempatkan toleransi dan perdamaian sebagai kompetensi inti kurikulum. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan melalui studi longitudinal, komparatif lintas konteks, serta integrasi pendekatan kuantitatif dan teknologi untuk memperdalam pemahaman tentang keberlanjutan dan perluasan solidaritas global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dadang, Abdurrazzaq, Muhammad N., & Susiawati, Iis. (2022). Identifikasi Pesan Moral Toleransi Menggunakan Model Van Dijk (Tayangan Dzikir Jumat Syaykh Al-Zaytun di Akun Youtube @alzaytunmovie). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6866–6876.
- Aminulloh, Ali, & Al Azhar, Muhammad Ali. (2024). MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI DAN PERDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN DI INDONESIA. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL HUMANIORA*, 9(2), 152–158.
- Baliqi, Bekim. (2012). Njohja dhe Identiteti. *Revista Shkencore Njohja*, 1(1), 11–32.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Diambil dari https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/53934826/Creswell_Research_Design_Qualitative_Quantitative_and_Mixed_Methods_Approaches.pdf
- Darmawan, I. Putu Ayub. (2019). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 55–71.
- Fadiah, Aulia, Abdurrazzaq, Muhammad N., & Safitri, Wiena. (2025). Pesan Moral Toleransi dalam Foto Pemberitaan tentang Al-Zaytun di Berbagai Media. *Indonesian Journal on Education (IJoEd)*, 2(3), 258–267.
- Fathoni, Tamrin. (2024). Solidaritas

- Sosial dan Pendidikan Toleransi dalam Masyarakat Global. *Jurnal Civic and Democracy*, 8(2), 101–120.
- Ginting, Rosalina, & Aryaningrum, Kiki. (2009). Toleransi dalam masyarakat plural. *Majalah Lontar*, 23(4).
- Hanifa, Anida Atulloh, Rohmah, Siti Ngainnur, Iwan, Al-Madani, Fadilah, & Badriyono. (2024). Analisis Peran Syaykh Al-Zaytun dalam Pendidikan Toleransi di Mahad Al-Zaytun. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 124–136.
- Hasan, Moch Sya'roni. (2019). Internalisasi Nilai Toleransi Beragama. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 79–111.
- Hasan, Mustaqim. (2021). Prinsip moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa. *Jurnal Muhtadiin*, 7(02), 110–123.
- Manuhutu, Margyen. (2022). Perdamaian Adalah Kebutuhan Dan Menjaga Perdamaian Adalah Tanggungjawab Semua Orang. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 1(8), 320–326.
- Mehta, Kunal. (2019). History and promotion of a culture of peace at global level through education. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(2), 77–84.
<https://doi.org/10.21831/jss.v15i2.25228>.
- Nugraha, Antonius Bagas Prasetya Adi. (2024). Solidaritas Global Sebagai Cara Membangun Kebijakan Publik di Indonesia. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 2(1), 286–300.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati, Dimyati, & Purwanta, Edi. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(2), 1696–1705.
- Rahim, Ahmad, Hasan, Nurul, & Putri, Siti. (2024). Pendidikan Multikultural dan Solidaritas Global. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 5(1), 45–60.
- Rohmah, Siti Ngainnur, Sapitri, Gina, Sakinah, Shakira Nurul, Azzahra, Annisa, Sabrina, Ulla, Nisa, Ikhfi Khoirun, Haya, Nasywa Aqilah, & Nabilah, Khansa Silmi. (2025). The Role of Mahad Al-Zaytun in Instilling Tolerance and Peace Values in Grade 5 Students of Madrasah Ibtidaiyah Mahad Al-Zaytun. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 12(2), 207–224.
<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v12i2.45754>
- Schwartz, Joseph M. (2007). From Domestic to Global Solidarity: The Dialectic of the Particular and Universal in the Building of Social Solidarity. *Journal of Social Philosophy*, 38(1), 131–147.
- Sobirin, Santoso, Budi, & Amanah, Nurul. (2025). Peran Pesantren Al-Zaytun dalam Implementasi Moderasi Beragama. *Jurnal Al-Manaj*, 5(1), 39–53.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Diambil dari <https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=168&bid=102>

Verkuyten, Maykel, Adelman, Levi, & Yogeeswaran, Kumar. (2020). The psychology of intolerance: Unpacking diverse understandings of intolerance. *Current Directions in Psychological Science*, 29(5), 467–472.

Zed, Mestika. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Diambil dari https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/53691/1/Mestika_Zed_-_Metode_Penelitian_Kepustakaan.pdf